

Dikirim : 3 Oktober 2022
Direvisi : 2 November 2022
Disetujui : 4 Desember 2022

IMJ
(Initium Medica Journal) Online ISSN : 2798-2289
Jurnal homepage: <https://journal.medinerz.org>

INITIUM MEDICA JOURNAL

<https://journal.medinerz.org/index.php/IMJ>

e-ISSN : 2798-2289

Kata kunci : Senam Lansia, Level Aktifitas, Kondisi Fisik Lansia

Keywords : *Elderly Gymnastics, Activity Levels,
Elderly Physical Conditions*

Korespondensi Penulis:

Bd. Rosmiati, S.ST., M.Kes
rosmiatihsan@gmail.com



HUBUNGAN KEJADIAN STUNTING DENGAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAJOANGING KABUPATEN WAJO TAHUN 2022

Bd. Rosmiati, S.ST., M.Kes
Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Puangrimanggalatung
Email : rosmiatihsan@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu kegagalan perkembangan fisik yang diukur dengan tinggi badan sesuai umur. Batas stunting adalah tinggi badan yang berkaitan dengan usia berdasarkan Z-score yang 2SD lebih rendah dari rata-rata standar. Stunting pada anak dapat berdampak serius pada perkembangan fisik, mental dan emosional anak, dan efek stunting terhadap perkembangan anak, terutama pada perkembangan otak, sangat tepat bagi anak. Selain itu, anak-anak yang terhambat memiliki peningkatan risiko terkena penyakit menular dan tidak menular seperti penyakit jantung, diabetes, dan penyakit pembuluh darah di masa dewasa. Oleh karena itu, indikator ini menunjukkan pentingnya nutrisi yang tepat untuk anak. Diketahuinya hubungan kejadian stunting dengan pertumbuhan dan perkembangan balita di wilayah kerja puskesmas Sajoanging Kab. Wajo

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan dan melakukan survei, wawancara langsung, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian study cross sectional dengan jenis penelitian observasional.

Salah satu syarat pengambilan sampel adalah sampel harus representatif, yaitu sampel yang digunakan harus mewakili populasi yaitu sebanyak 28 responden, pengumpulan data

menggunakan kuesioner dan diolah menggunakan bantuan microsoft excel dan SPSS.

Ada hubungan antara kejadian stunting dengan pertumbuhan dan perkembangan balita menunjukkan hasil uji Chi-square 0,001 dan 0,002.

Kesimpulan : Ada hubungan antara kejadian stunting dengan pertumbuhan dan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Sajoanging tahun 2022.

Kata Kunci : stunting, pertumbuhan dan perkembangan balita

ABSTRACT

Stunting is one of the failures of physical development as measured by height for age. The limit for stunting is height related to age based on a Z-score that is 2SD lower than the standard average. Stunting in children can have a serious impact on children's physical, mental and emotional development, and the effect of stunting on child development, especially on brain development, is very appropriate for children. In addition, stunted children have an increased risk of developing communicable and non-communicable diseases such as heart disease, diabetes and vascular disease in adulthood. Therefore, this indicator shows the importance of proper nutrition for children. Knowing the relationship between the incidence of stunting and the growth and development of toddlers in the working area of the Sajoanging Public Health Center, Kab. Wajo. The type of research used was a survey approach and direct interviews. The research design used was a cross-sectional study with an observational type of research.

One of the requirements for sampling is that the sample must be representative, that is, the sample used must represent the population, namely as many as 28 respondents. The data was collected using a questionnaire and processed using the help of Microsoft Excel and SPSS. There is a relationship between the incidence of stunting and the growth and development of toddlers, showing the Chi-square test results of 0.001 and 0.002.

Conclusion: There is a relationship between the incidence of stunting and the growth and development of toddlers in the working area of the Sajoanging Health Center in 2022.

Keywords: stunting, growth and development of toddlers

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan (*growth*) adalah suatu ukuran kedewasaan fisik. Ini ditandai dengan peningkatan ukuran tubuh dan berbagai organ. Oleh karena itu pertumbuhan dapat diukur dalam sentimeter dan kilogram. (Nurkholidah, 2020). Sedangkan perkembangan (*development*) merupakan peningkatan fungsi tubuh yang lebih kompleks di bidang motorik kasar, motorik halus, keterampilan bahasa, fungsi tubuh yang lebih kompleks dibidang sosialisasi dan kemandirian (Prastiwi, 2019).

Stunting merupakan salah satu gangguan perkembangan fisik yang diukur dari tinggi badan menurut umur. Batas untuk pengerdilan adalah tinggi badan

terkait usia berdasarkan z-score 2 SD dibawah rata-rata normal. Indonesia menempati urutan ke lima di dunia untuk jumlah anaj terbelakang, dan lebih dari sepertiga anak di bawah usia lima tahun memiliki tinggi badan di bawah rata-rata. Perilaku anti-pertumbuhan yang tidak terselesaikan memiliki efek jangka pendek: peningkatan mortalitas dan morbiditas, dan efek jangka panjang: penurunan kinerja akademik, kinerja dan produktivitas. Stunting infantil atau stunting adalah suatu kondisi dimana seorang anak tidak dapat berkembang karena kekurangan gizi kronis, yang menyebabkan anak menyusut seiring bertambahnya usia (B et al., 2020).

Pertumbuhan terhambat (pendek/sangat pendek) merupakan suatu malnutrisi kronis yang diukur dengan indeks usia (TB/U) dibandingkan dengan standar WHO 2005. Data tinggi badan dari Studi Kesehatan Dasar (Riskesdas) digunakan sebagai analisis gizi. Tinggi dan berat badan setiap anak dibawah 5 tahun dikonversi ke nilai standar standar (Zscore) menggunakan standar antropometri WHO untuk anak di bawah 5 tahun menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 2005 1995/MENKES/SK/XII/2010: 1. Sangat pendek : Zscore < -3.0 2. Pendek : Zscore ≥ -3.0 samapai Zscore < -2.0 (Statistik, 2020).

Indeks ini mengukur proporsi pada anak dibawah usia lima tahun yang tinggi badannya dibawah rata-rata tinggi badan populasi referensi. Stunting pada anak mencerminkan dampak luas dari malnutrisi penyakit kronis dan berulang karena status sosial ekonomi yang buruk. Stunting Malnutrisi dapat secara serius mempengaruhi perkembangan fisik, mental dan emosional anak, dan konsekuensi dari stunting terhadap perkembangan anak, terutama pada perkembangan otak, sangat tepat bagi anak. Selain itu, anak-anak yang terhambat memiliki peningkatan risiko terkena penyakit menular dan tidak menular seperti penyakit jantung, diabetes, dan penyakit pembuluh darah di masa dewasa. Oleh karena itu, indikator ini menunjukkan pentingnya nutrisi yang baik untuk anak-anak (Statistik, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO), stunting di atas 20% merupakan masalah kesehatan masyarakat. Dibandingkan dengan beberapa

negara tetangga, prevalensi stunting di Indonesia adalah sebagai berikut : Myanmar (35%) Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), Singapura (4%) tertinggi dibandingkan dengan negara tetangga. (UNSD, 2014). Menurut Global Nutrition Report (2014), Indonesia termasuk dalam 17 dari 117 negara dengan masalah stunting (Kemenkes RI, 2017).

Dari grafik presentasi kasus stunting di Indonesia tahun 2020 prevalensi stunting berada di urutan pertama atau paling tinggi yaitu Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 24,2 %, sedangkan Sulawesi Selatan berada pada urutan 22 yaitu sebesar 11,0% dan Bangka Belitung menjadi urutan terakhir sebesar 4,6 %. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021)

Di Indonesia data studi kesehatan dasar, menunjukkan bahwa angka malnutrisi pada anak dibawah lima tahun di Indonesia telah mencapai 30% (11,5% sangat rendah dan 19,7% rendah). Di Sulawesi Selatan mencapai 35% (12,5% sangat rendah dan 23,2% rendah) (Riskesdas, 2018).

Hasil Studi Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi stunting di Provinsi Sulawesi Selatan berfluktuasi. Pada tahun 2010, angka ini meningkat dari 36,8% menjadi 40,9% pada tahun 2013, jumlah ini meningkat pada tahun 2015 sebesar 34,1%, menjadi 35,7% pada tahun 2016, tahun 2017 angka ini meningkat 34,80% menjadi 35,6% ditahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019 sebesar 30,59% dan masih digunakan untuk mempresentasikan prevalensi stunting pada anak dibawah lima tahun 2020 tanpa survei nasional (Sulsel, 2020).

Berdasarkan dalam Pemantauan Status Gizi (PSG) di Kabupaten Wajo pada tahun 2014 dari 38.159 balita yang ditimbang terdapat jumlah status gizi buruk sebesar 11 kasus. Pada tahun 2015 dari 30.255 balita yang ditimbang terdapat jumlah status gizi buruk sebesar 18 kasus. Pada tahun 2016 dari 32.552 balita yang ditimbang terdapat jumlah status gizi buruk sebesar 34 kasus. Pada tahun 2017 dari 23.587 balita yang ditimbang terdapat jumlah status Gizi buruk sebesar 19 kasus. Pada tahun 2018 dari 21.701 balita yang ditimbang terdapat jumlah status Gizi Buruk sebesar 17 kasus Terbanyak ditemukan di wilayah Puskesmas Salewangeng sebanyak 6 kasus, Puskesmas

Pitumpunua sebanyak 4 kasus disusul Puskesmas Pattirosompe dan Puskesmas Majauleng sebanyak 2 kasus dan Pammana, Penrang dan Gilireng sebanyak 1 kasus dan terbanyak dari jenis kelamin laki laki sebesar 9 kasus. (Dinas Kesehatan, Kab.Wajo, 2019).

Menurut data Puskesmas Sajoanging pada tahun 2020, di Kecamatan Sajoanging jumlah balita berdasarkan status TB/U balita adalah 15 balita dan 15 balita. Sedangkan pada tahun 2021 jumlah balita berdasarkan status TB/U pada stadium sangat pendek adalah 11 balita dan 33 balita pendek

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan orang-orang terdahulu buruknya status gizi masyarakat disebabkan karena adanya penyakit penyerta, faktor ekonomi, higiene ibu hamil dan balita, anak BBLR, penurunan berat badan, pengetahuan keluarga, tenaga kesehatan, ahli gizi kurang dan sebagian belum terlatih dalam pengelolaan gizi buruk, dan anggaran pengelolaan gizi buruk belum optimal.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Kejadian Stunting dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sajoanging tahun 2022”.

B. METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan dan melakukan survei, wawancara langsung, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian study cross sectional dengan jenis penelitian observasional. Studi cross-sectional adalah studi yang pengumpulan datanya (point time approach) atau dengan kata lain pengukuran variabel dependen dan independen dilakukan secara bersamaan (Mulyati et al., 2021).

Di dalam penelitian ini ingin diketahui kejadian stunting dengan pertumbuhan dan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Sajoanging. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 40 orang balita stunting di beberapa desa/kalurahan di wilayah kerja Puskesmas. Sampel dipenelitian ini adalah semua balita stunting yang bertempat tinggal di wilayah kerja puskesmas Sajoanging dan responden adalah ibu balita.

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di beberapa desa wilayah kerja Puskesmas Sajoanging Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Juni sampai 14 Juli 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 28 balita. Adapun penelitian ini menggunakan desain penelitian *study cross sectional* dimana cara pengambilan data dilakukan dengan melakukan pendekatan terhadap responden kemudian data diambil dengan cara melakukan wawancara serta menimbang dan mengukur tinggi badan.

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di kelurahan Akkajeng dengan jumlah penduduk 3.655 orang, kelurahan Assorajang dengan jumlah penduduk 1.811 orang, Kelurahan Minangae dengan jumlah penduduk 1.364 orang, dan Desa Akkotengeng dengan jumlah penduduk 1.887 orang di Kecamatan Sajoanging.

2. Karakteristik Balita

1. Karakteristik balita

1) Jenis kelamin

Tabel 5.1
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kategori jenis kelamin di wilayah kerja Puskesmas Sajoanging tahun 2022.

Jenis kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	15	53,6
Perempuan	13	46,4
Total	28	100,0

Sumber : Data primer hasil penelitian 2022

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan balita dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 15 orang (53,6%) dan perempuan berjumlah 13 orang (46,4%).

2) Umur

Tabel 5.2
Distribusi frekuensi karekteristik responden berdasarkan
kategori umur di wilayah kerja Puskesmas Sajoanging
tahun 2022

Umur	Frekuensi	%
1 tahun	3	10,7
2 tahun	3	10,7
3 tahun	12	42,9
4 tahun	7	25,0
5 tahun	3	10,7
Total	28	100,0

Sumber : Data primer hasil penelitian 2022

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan balita dengan usia 1 tahun berjumlah 3 orang (10,7 %), balita dengan usia 2 tahun berjumlah 3 orang(10,7 %), balita dengan usia 3 tahun berjumlah 12 orang (42,9 %), balita dengan usia 4 tahun berjumlah 7 orang (25,0%), dan balita dengan usia 5 tahun berjumlah 3 orang (10,7 %).

3) Tinggi badan

Tabel 5.3
Distribusi frekuensi karekteristik responden
berdasarkan kategori tinggi badan di wilayah kerja
Puskesmas Sajoanging tahun 2022

Tinggi Badan	Frekuensi	%
45 – 79,9 cm	7	25
80 – 99,9 cm	21	75
Total	28	100,0

Sumber : data primer hasil penelitian 2022

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan balita dengan tinggi badan sekitar 45 – 79,9 cm berjumlah 7 orang (25 %) dan balita dengan tinggi badan sekitar 80 – 99,9 cm berjumlah 21 orang (75%).

4) Berat badan

Tabel 5.4
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan
kategori berat badan di wilayah kerja Puskesmas
Sajoanging tahun 2022

Berat Badan	Frekuensi	%
7 – 11 kg	9	32,1
12 – 20 kg	19	67,9
Total	28	100,0

Sumber : data primer hasil penelitian 2022

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan balita dengan berat badan sekitar 7 – 11 kg berjumlah 9 orang (32,1 %) dan berat badan balita sekitar 11 – 20 kg berjumlah 19 orang (67,9 %).

1. Analisis Univariat

a. Stunting

Tabel 5.5
Distribusi frekuensi analisis univariat berdasarkan
kategori stunting di wilayah kerja Puskesmas Sajoanging
tahun 2022

Stunting	Frekuensi	%
Sangat pendek	14	50,0
Pendek	14	50,0
Total	28	100,0

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan balita dengan stunting (sangat pendek) sebanyak 14 orang (50,0 %) dan stunting (pendek) sebanyak 14 orang (50,0 %).

b. Pertumbuhan

Tabel 5.6
Distribusi frekuensi analisis univariat berdasarkan
kategori pertumbuhan di wilayah kerja Puskesmas
Sajoanging tahun 2022

Pertumbuhan	Frekuensi	%
Baik	15	53,6
Buruk	13	46,4
Total	28	100,0

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan balita dengan pertumbuhan baik sekitar 15 orang (53,6 %) dan pertumbuhan buruk berjumlah 13 orang (46,4 %).

c. Perkembangan

Tabel 5.7
Distribusi frekuensi analisis univariat berdasarkan
kategori perkembangan di wilayah kerja Puskesmas
Sajoanging tahun 2022

Perkembangan	Frekuensi	%
Sesuai	11	39,3
Meragukan	9	32,1
Penyimpangan	8	28,6
Total	28	100,0

Berdasarkan Tabel 5.7 menunjukkan balita dengan perkembangan sesuai sekitar 11 orang (39,3 %) , meragukan sekitar 9 orang (32,1 %), dan penyimpangan sekitar 8 orang (28,6%).

2. Analisis bivariat

- a. Hubungan antara kejadian stunting dengan pertumbuhan balita

Tabel 5.8
Hubungan antara kejadian stunting dengan pertumbuhan balita
di wilayah kerja puskesmas Sajoanging 2022

Pertumbuhan	Stunting				Total		Nilai <i>p</i>
	Sangat Pendek Zscore <-3SD		Pendek Zscore <-2 SD				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	3	10,7	12	42,9	15	53,6	0,001
Buruk	11	39,3	2	7,1	13	46,4	
Jumlah	14	50	14	50	28	100,0	

Sumber : Analisis SPSS.22 tahun 2022

Berdasarkan tabel 5.8 di atas, menunjukkan bahwa proporsi balita dengan stunting (sangat pendek) lebih dominan pertumbuhannya buruk yaitu 11 balita (39,3 %) dan 3 orang (10,7 %) pada balita yang pertumbuhannya baik. Sedangkan balita dengan stunting (pendek) dominan pertumbuhannya baik yaitu 12 (42,9%) dan 2 orang pertumbuhannya buruk. Hasil analisis uji *Chi-square* hubungan antara kejadian stunting dengan pertumbuhan balita menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0,001 lebih dari $\alpha = 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa secara uji statistik ada hubungan antara kejadian stunting dengan pertumbuhan balita di wilayah kerja puskesmas Sajoanging.

- b. Hubungan antara kejadian stunting dengan perkembangan balita

Tabel 5.9
Hubungan antara kejadian stunting dengan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Sajoanging 2022

Perkembangan	Stunting				Total		Nilai <i>p</i>
	Sangat pendek Zscore <-3SD		pendek Zscore <-2				
	n	%	n	%	n	%	
Sesuai	1	3,6	10	35,7	11	39,3	0,002
Meragukan	6	21,4	3	10,7	9	32,1	
Penyimpangan	7	25,0	1	3,6	8	28,6	
Jumlah	14	50,0	14	50,0	28	100,0	

Sumber : Analisis SPSS 20 tahun 2022

Berdasarkan Tabel 5.9 di atas menunjukkan bahwa proporsi balita stunting lebih banyak perkembangan yang menyimpang yaitu sebanyak 7 balita (25,0%), perkembangannya yang meragukan sebanyak 6 balita (21,4%), perkembangannya baik/sesuai sebanyak 1 balita (3,6%). Hasil analisis uji *Chi-square* hubungan antara kejadian stunting dengan perkembangan menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0,002 lebih dari $\alpha = 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa secara uji statistik ada hubungan antara kejadian stunting dengan perkembangan balita di wilayah kerja puskesmas Sajoanging.

D. PEMBAHASAN

1. Hubungan antara kejadian stunting dengan pertumbuhan balita

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Sajoanging Kabupaten Wajo menunjukkan bahwa proporsi balita dengan stunting lebih dominan pertumbuhannya buruk yaitu 11 balita (39,3 %) dan 3 orang (10,7 %) pada balita yang pertumbuhannya baik. Hasil analisis uji *Chi-square* hubungan antara kejadian stunting dengan pertumbuhan balita menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu nilai ($p < \alpha$) atau $0,001 < \text{dari } 0,05$ maka H_0 ditolak, ada hubungan antara kejadian stunting dengan pertumbuhan balita di wilayah kerja Puskesmas Sajoanging Kabupaten Wajo. Hal ini disebabkan karena balita dengan stunting dapat memperlambat pertumbuhan anak.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian (Sutrio & Lupiana, 2019). Hasil dari uji chi square hubungan kejadian stunting dengan pertumbuhan balita menunjukkan bahwa nilai ($p = 0,000 < 0,05$). P value yaitu 0.000 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa Hasil analisis memperlihatkan ada hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada balita di Desa Cipadang.

Pertumbuhan pada anak usia dini antara lain disebabkan karena kekurangan gizi sejak dini yaitu pemberian MP ASI pada anak yang terlalu dini. MP ASI tidak memiliki nutrisi yang cukup sesuai kebutuhan anak atau model distribusi usia yang tidak baik, dan pengasuhan anak yang tidak memadai. BBLR adalah berat lahir bayi di bawah 2500 gram. Anak dengan berat badan lahir rendah dengan konsumsi makanan yang tidak memadai, pelayanan medis yang tidak memadai dan seringnya terjadi infeksi pada anak pada masa pertumbuhan menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan anak yang lahir kerdil atau stunting. (Hamzah et al., 2021).

Panjang dan berat badan lahir merupakan faktor risiko peningkatan angka stunting pada anak di bawah usia 5 tahun. Perlu dilakukan penguatan pemantauan pertumbuhan balita secara berkala di

Posyandu, pencegahan IPN dengan penguatan program perbaikan gizi, seperti suplemen gizi ibu hamil dan balita, inisiasi menyusui dini (IMD), ASI eksklusif, MP-ASI berkualitas untuk mencegah stunting. (Sutrio & Lupiana, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa balita yang mengalami stunting akan mempengaruhi pertumbuhan pada anak begitupun sebaliknya. Stunting akan berdampak serius pada pertumbuhan anak dan peningkatan risiko terkena penyakit menular dan tidak menular. Oleh karena itu pentingnya nutrisi yang tepat untuk anak.

2. Hubungan antara kejadian stunting dengan perkembangan balita

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Sajoanging Kabupaten Wajo menunjukkan bahwa proporsi balita stunting lebih banyak perkembangan yang menyimpang yaitu sebanyak 7 balita (25,0%), perkembangannya yang meragukan sebanyak 6 balita (21,4%), perkembangannya baik/sesuai sebanyak 1 balita (3,6%). Hasil analisis uji *Chi-square* hubungan antara kejadian stunting dengan perkembangan menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0,002 lebih dari $\alpha = 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa secara uji statistik ada hubungan antara kejadian stunting dengan perkembangan balita di wilayah kerja puskesmas Sajoanging.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dwi et al., 2018), berdasarkan uji Chi Square dengan nilai ($p < \alpha$) atau $(0,001) < \alpha (0,05)$. H_0 ditolak berarti Ada hubungan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan balita di Posyandu Kricak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Syahrudin et al., 2022) dengan judul Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 6-23 Bulan wilayah kerja Puskesmas Taraweang, Kabupaten Pangkep, menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stunting dengan hambatan perkembangan anak dengan nilai p-value 0.012 ($p < 0,05$). Artinya balita dengan stunting akan menghambat perkembangan motorik pada anak.

Bentuk stunting pada anak balita menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik halus karena pada anak stunting terjadi keterlambatan pematangan neuron terutama pada otak kecil. Pengerdilan anak dan gangguan motorik dikaitkan dengan kapasitas mekanik trisep yang rendah karena fungsi otot yang tertunda. Dengan demikian gerakan motorik halus tidak dapat dilakukan dengan sempurna sampai mekanismenya berkembang, di mana otot lurik yang mengontrol gerakan volunter berkembang dengan kecepatan yang agak lambat, sebelum bayi dalam keadaan normal, tidak akan ada koordinasi volunter. Dengan demikian, pengerdilan masa kanak-kanak yang terus-menerus dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan keterampilan motorik halus dan, sebagai akibatnya, ketidakmampuan untuk mencapai tujuan perkembangan motorik halus, beberapa di antaranya melibatkan aksi otot-otot kecil seperti pergerakan jari tangan (Astari et al., 2021).

Pada anak stunting, terjadi keterlambatan kematangan neuron pengatur motorik sehingga mengganggu perkembangan motorik kasar dan halus anak. Hal ini akan menghalangi anak untuk mendapatkan pengalaman yang baik sebagai detak di otak, sehingga mempengaruhi kecerdasan anak. Pada umumnya kondisi tersebut menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Keterlambatan perkembangan anak akan mempengaruhi reaksi anak melalui panca inderanya. Anak-anak dengan pertumbuhan terhambat di Indonesia menemukan bahwa mereka cenderung pendiam dan kurang respon motorik, kognitif dan emosional yang baik (Astari et al., 2021).

Dapat disimpulkan bahwa balita dengan stunting akan mempengaruhi perkembangan pada anak. Karena anak yang stunting, mengganggu perkembangan motorik kasar dan halus anak sehingga terjadi keterlambatan kematangan neuron pengatur motorik. Jadi dengan memberikan masyarakat edukasi mengenai dampak stunting, agar orang tua lebih memantau perkembangan anaknya sedini mungkin.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan kejadian stunting dengan pertumbuhan dan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Sajoanging yang dilaksanakan pada tanggal 14 Juni – 14 Juli 2022 maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara kejadian stunting dengan pertumbuhan balita di wilayah kerja Puskesmas Sajoanging tahun 2022, dengan nilai $p = 0,001$
2. Ada hubungan antara kejadian stunting dengan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Sajoanging tahun 2022, dengan nilai $p = 0,002$.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka disarankan Petugas kesehatan dapat lebih memantau secara rutin terhadap pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak serta memberikan masyarakat edukasi atau memberi pemahaman mengenai dampak stunting agar orang tua lebih memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. (2020). *Determinan Penyebab Kejadian Stunting pada Balita*. 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.559>
- Astari, V. B., Wijayanto, W. P., Kameliawati, F., & Hardono. (2021). Wellness and healthy magazine. *Wellness and Healthy Magazine*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.30604/well.173322021>
- Atikah Rahayu, S.KM., M. P., Fahrini Yulidasari, S.KM., M. P., Andini Octaviana Putri, S.KM., M. K., & Lia Anggraini, S. K. (2018). *Study guide stunting dan upaya pencegahannya study guide stunting dan upaya* (S. K. Hadianor (ed.); 1st ed.). CV Mine.
- B, M., Gafur, A., Muh.Azwar, & Yulis, D. M. (2020). *Pengetahuan ibu balita dalam pengendalian stunting di Sulawesi Selatan*. 3(2), 1–9.
- Candra, A. (2020). Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. In *Epidemiologi Stunting* (1st ed.).
- Dinas Kesehatan, Kab.Wajo. (2019). *RENSTRA Dinas Kesehatan*.
- Dwi, S., Maharani, S., Wulandari, S. R., & Melina, F. (2018). *Hubungan Antara Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Relationship Between Stunting Events And Development In*. 7(1), 1–10.
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 1–8. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1389>
- Hamzah, W., Haniarti, H., & Anggraeny, R. (2021). Faktor Risiko Stunting Pada Balita.

- Jurnal Surya Muda*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.38102/jsm.v3i1.77>
- Hastuti, P., & Bartini, I. (2022). *Pengaruh Kecemasan Pandemi Covid terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Karang Taruna Tentang Kesehatan Reproduksi di Pendowoharjo*. 11(1), 1–11.
- Jamil, S. N., Sukma, F., & Hamidah. (2017). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra Sekolah* (F. K. dan K. Universitas & M. Jakarta (eds.); 1st ed.).
- Kemenkes RI. (2017). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi*. In *Buku Saku*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021*, 1–224.
- Koentarto, I., & Hasarudiin. (2021). Pengaruh Kualitas Layanan Pelaku Wisata Terhadap Tingkat Kepuasan Wisatawan Mancanegara Di Taman Nasional Tanjung Puting, Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Ecoment Global: Kajian Bisnis Dan Manajemen*, 6(1), 1–8.
- Muliyati, H., Purba, T. H., & Yulianti, S. (2021). *Studi Cross Sectional : Pemberian ASI Eksklusif dan Kesejahteraan Keluarga Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 BULAN*. 4(2), 1–9.
- Nurkholidah. (2020). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Tumbuh Kembang Anak Usia 1-3 tahun di Desa Kayu Laut Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal*. 5(2), 1–8.
- Oka, I. A., & Annisa, N. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Stunting pada Baduta. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 2(2), 1–8.
- Prastia, T. N., & Listyandini, R. (2020). Keragaman Pangan Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Hearty*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.32832/hearty.v8i1.3631>
- Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 1–8. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.
- Rizqy, M. I. N., Ariadhy, R. Z., Alpinas, G., Ryzki, J., & Wideasanti, I. (2021). Analisa Kebutuhan Material Pembesian pada Struktur Shear Wall. *Jurnal IKRA-ITH TEKNOLOGI*, 5(2), 1–5.
- Sari, D. K., Putri, R. D., & Hermawan, D. (2019). November 2019. *JURNAL PERAK MALAHAYATI (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 1(1), 1–5.
- Sinta, L. El, Andriani, F., Yulizawati, & Insani, A. A. (2019). *Asuhan Kebidanan pada Neonatus bayi dan Balita* (I).
- Statistik, B. P. (2020). *Persentase Balita Pendek Dan Sangat Pendek (Persen)*. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1325/sdgs_2/1
- Sulsel, D. (2020). *Lapran Kinerja Tahun 2020 Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan*. 1–89.
- Sutrio, S., & Lupiana, M. (2019). Berat Badan dan Panjang Badan Lahir Meningkatkan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.26630/jkm.v12i1.1734>
- Syahrudin, A. N., Ningsih, N. A., & Menge, F. (2022). Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 6-23 Bulan. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), 327–332. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i4.733>
- Utami, S., Astuti, I. T., & Khasanah, N. N. (2021). *Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-23 Bulan Di Kelurahan Tanjungmas Semarang*. 1–8.

- Wahyuni, C. (2018). *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun* (: STRADA PRESS (ed.)).
- Wigunantiningsih, A., & Fakhidah, L. N. (2019). *Penilaian Pertumbuhan dan Perkembangan Balita dengan Menggunakan KPSP di PAUD Wijaya Kususma Papahan Tasikmadu Karanganyar*. 2(2), 10–14.
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real in Nursing Journal*, 3(1), 1–11.

Dikirim : 3 Oktober 2022
Direvisi : 2 November 2022
Disetujui : 4 Desember 2022

IMJ
(Initium Medica Journal) Online ISSN : 2798-2289
Jurnal homepage: <https://journal.medinerz.org>